

## **PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN NURUL MUHIBBIN PASER**

Oleh : Mardani., M. Pd. I<sup>1</sup>

[Mardani041@gmail.com](mailto:Mardani041@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kiai berkewajiban memberikan pemahaman ajaran agama Islam yang benar kepada santrinya dan juga menjaga agar para santri tidak terpengaruh dengan pemahaman yang dapat merusak agamanya salah satunya adalah pemahaman radikalisme yang berbuntut pada beberapa tindakan terorisme yang membahayakan orang lain. Maka dari itu, dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kiai dalam menangkal paham radikalisme di pondok pesantren salah satunya yaitu Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, kemudian dilakukan observasi, interview dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Selanjutnya data di analisis dengan mereduksi data dan terakhir di uji keabsahannya dengan metode triangulasi.

Dalam penelitian ini seorang kiai setidaknya memiliki tiga peran dalam kepemimpinannya di pondok pesantren untuk menangkal radikalisme yaitu, menjadi teladan, pengambil keputusan dan pembimbing.

Kata kunci : kepemimpinan, kiai, radikalisme.

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi PAI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot

## **Pendahuluan**

Sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar pada ideologi radikal. Islam yang merupakan agama yang *rahmatan lil'alamiin*, hendaknya disebar dan diajarkan dengan cara yang damai.

Penjelasan diatas sebagai hal yang mendasar agar setiap orang menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak dapat di pungkiri telah berhasil mendidik banyak santri sehingga menjadi ulama pengayom di masyarakat yang membawa kedamaian, hal itu bukan suatu kebetulan, tetapi karena di pondok pesantren di berikan pemahaman Islam secara menyeluruh, luas, dan terbuka. Kiyai sebagai pemimpin di pondok pesantren memiliki sebuah peran untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan sebagai tameng untuk dapat mencegah gesekan-gesekan bahkan konflik antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari paham radikal untuk mencegah bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Seorang kiai juga berperan untuk mengatur segala macam hal yang berhubungan dengan pondok pesantren baik sistem pendidikan, pengambilan keputusan bahkan keuangan. Selain itu yang menjadi proritas utama dari peran kiai adalah mencetak kader-kader da'i yang dapat menyampaikan ajaran islam yang benar dan tidak menimbulkan gesekan kesalahpahaman di dalam masyarakat.

Dari beberapa fakta tersebut, menarik bagi peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Peran Kepemimpinan Kiai dalam upaya menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser". Dalam penelitian ini penulis meneliti pesantren tersebut karena di nilai baik sebagai pondok pesantren salafiyah di kabupaten Paser dan juga selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Ust. Zainal Abidin Pimpinan PPs. Nurul Muhibbin Paser pada Hari Selasa, 24 Desember 2019 pada pukul 20.00 WIB

Ponopes Nurul Muhibbin Paser merupakan lembaga pendidikan pesantren salafiyah yang memfokuskan pembelajarannya pada penguasaan kitab kuning karya ulama-ulama salafiyah. Meskipun di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser tidak terjadi aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam yang berawal dari pemahaman keagamaan yang keliru. Kondisi ini tentu harus selalu dipertahankan oleh pondok pesantren mengingat penyebaran paham-paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara. Maka dari itu, peran seorang kiai sangat penting dalam menangkal bahaya radikalisme agama yang sedang marak terjadi.

## **Pembahasan**

### **Pengertian kepemimpinan**

Arti kata pemimpin dalam bahasa Indonesia “pemimpin” atau sering disebut pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penghulu, pemuka, dan sebagainya. Sedangkan istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.<sup>3</sup>

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Sebuah kepemimpinan atau dikenal dengan *leadership* merupakan suatu ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip yang diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sebagai pemimpin di dalam kelompok sosial atau organisasi, seorang pemimpin akan dituntut dengan beberapa hal, yang meliputi peran yang kompleks, demikian pula dengan beberapa fungsinya. Dalam kaitannya dengan fungsi peran, seorang pemimpin dapat didelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada peran pembantunya sesuai dengan kedudukannya yang ada dan berlaku<sup>5</sup> Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status).

---

<sup>3</sup> Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), h. 92

<sup>4</sup> *Ibid* h 93

<sup>5</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h 194

Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya , maka dia menjalankan suatu peranan. Kepemimpinan merupakan sebuah usaha untuk mempengaruhi pengikut tidak dengan paksaan untuk memotivasi seseorang mencapai tujuan. Kemampuan mempengaruhi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari para anggota sangat berkaitan erat dan berpengaruh dalam mewujudkan tujuan bersama dalam organisasi.<sup>6</sup>

Kepemimpinan dapat berjalan dengan baik jika fungsinya telah terpenuhi, oleh sebab itu seorang pemimpin haruslah dapat menggunakan peran yang dimilikinya secara optimal sehingga akan dapat mewujudkan fungsi kepemimpinan dengan membangun kerja sama dari orang-orang yang dipimpinya. Fungsi pemimpin yaitu memandu, menuntun, membimbing, memotivasi, menjalin komunikasi yang baik, mengorganisasi, serta mengawasi, dan membawa kelompoknya pada tujuan tertentu.

### **Kepemimpinan dalam islam**

Menurut pemahaman dalam Islam kepemimpinan senantiasa identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata-kata khalifah setelah kepemimpinan Nabi Muhammad saw sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir”. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga kata Ulil Amri yang satu rumpun dengan kata amir. Kata Ulil Amri berarti pemimpin yang tertinggi dalam masyarakat Islam. Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan yaitu:<sup>7</sup>

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.

---

<sup>6</sup> *Ibid* h 194

<sup>7</sup>Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta , 2006, h. 138

f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.<sup>8</sup>

### **Pengertian kiyai**

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.<sup>9</sup> “Menurut Maraghir Mustafa al-maraghi, Kiai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat”. “Menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki”.

Sebutan atau panggilan Kiai kerap digunakan di kalangan santri. Kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

Kedudukan serta pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.

### **Kepemimpinan kiai di pondok pesantren**

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sering diidentikkan dengan sebutan kepemimpinan kharismatik, sekalipun telah lahir pemetaan kedudukan dan fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren. Dengan figur kharismatik ini, Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa “kiai-kiai di pondok pesantren, dulu dan sekarang merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia”.<sup>10</sup> Pengaruh kiai sendiri terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri

---

<sup>8</sup> Al-Munawi, *Faidhul Qadir, juz 1*, (Beirut: Darul Fikr, cetakan 1, 1416H/ 1996M), h. 563-564

<sup>9</sup> Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101

<sup>10</sup> Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*, (Yogyakarta: Faculty of Letters, Gadjah Mada University, 1970), h. 114.

masih di pondok pesantren, melainkan pengaruh itu tetap berlaku dalam kurun waktu yang panjang, bahkan seumur hidup.

### **Pengertian radikalisme**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berasal dari kata radix yang berarti : 1) Secara menyeluruh, habis-habisan, perubahan yang radikal. 2) Amat keras menuntut perubahan. 3) Maju dalam berfikir atau bertindak.

Dapat juga berarti 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik. 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan dengan cara keras atau drastis. 3) sikap ekstrim dalam suatu aliran politik.<sup>11</sup> Menurut Dawisha sebagaimana dikemukakan Azra (1996: 147), “radikalisme adalah sikap jiwa yang membawa kepada tindakan- tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan, biasanya dengan cara kekerasan, dan menggantinya dengan sistem baru”.<sup>12</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah radikalisme dikenal dengan *tathoruf* kemudian dirubah dengan kata *muthothorrifin*. Yang memiliki arti teror atau menciptakan bencana. Dominasi tersebut melahirkan macam-macam fanatisme, mulai yang paling lunak sampai yang paling berat. Paham yang paling berat adalah “Hizbul Takfiriyyah”, yaitu kelompok yang selalu mengatakan golongan diluar dirinya adalah kafir. Dominasi Islam ada pada dirinya. Oleh karena itu, jika sudah kafir, semuanya menjadi halal, baik saudara, harta, maupun kehormatannya maka timbul langkah-langkah yang disebut teror.<sup>13</sup> Kaum radikal memiliki persepsi atau pemahaman yang menganggap bahwa golongan yang tidak sejalan dengan mereka adalah masuk dalam golongan atau kategori kafir. Pemikiran yang mau menang sendiri tanpa menerima masukan dari kelompok lain bertentangan dengan firman Allah yang ditegaskan dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 79,

Jadi secara sederhana radikalisme adalah “paham yang secara berpikir dan bertindak cenderung bersikap kasar, keras, dan suka menebar ancaman kepada

---

<sup>11</sup> Depdikbud, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2008) h 1130

<sup>12</sup> Sidiq, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: CV Hidayah, 2014) h 7

<sup>13</sup> Hasyim Muzadi. 16 Januari 2004. *Peran Nahdatul Ulama dalam Menghadapi Radikalisme*. Kompas.

orang lain yang dianggap tidak sependapat dengannya, dan ingin merubah sampai ke akar-akarnya”.

### **Karakteristik radikalisme**

“Menurut Khoiriyah istilah Islam radikal atau radikalisme paling tidak memiliki tiga kecenderungan atau karakteristik”, yaitu:

- 1) Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
- 2) Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia sendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata “radic”, sikap radikal mengendalikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.
- 3) Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafikan kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti “kerakyatan” atau “kemanusiaan”. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal<sup>14</sup>.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk

---

<sup>14</sup> Khoiriyah, *Memahami Metodologi Islam: Suatu Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h 227

memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.<sup>15</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan apabila permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuisioner, pedoman wawancara. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial dengan mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.<sup>16</sup>

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan dalam pandangan sosiologis bertujuan untuk mencari atau menemukan makna fungsi dan peran kepemimpinan kiai dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Muhibbin Paser. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan durasi waktu yang lama dengan partisipan. Wawancara diarahkan pada pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap informan terhadap pengalaman hidupnya sendiri.

### **Analisis Data**

Kiai merupakan model atau teladan bagi seluruh santrinya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan kiai akan mendapat sorotan santri serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pemimpin pondok pesantren. Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang pemimpin, sehingga menjadi kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren berarti siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Dengan demikian menggunakan peran ketauladan sangat efektif untuk menangkal radikalisme namun harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu.

Sikap serta keteladanan kiai sering santri contoh dari kegiatan sehari-hari di dalam kelas ketika mengajar maupun di luar kelas berkaitan dengan perilaku maupun penampilannya. Seperti halnya yang peneliti rasakan ketika di lokasi penelitian, yang mana para santrinya bersikap sopan dan santun, juga bersikap

---

<sup>15</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 52-53

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.3



baik kepada siapapun. Semua itu merupakan bentuk keteladanan yang telah kiai contohkan kepada para santrinya di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser.

Selain itu kiai juga mencontohkan santrinya untuk senantiasa melaksanakan sholat fardhu 5 waktu berjamaah serta melakukan amaliyah-amaliyah yang diwajibkan oleh pondok pesantren seperti sholat rawatib *qabliyah* dan *ba'diyah*. Pada dasarnya keteladanan yang di berikan kepada santri tidak hanya dengan tutur kata, namun juga harus diiringi dengan tindakan. Seorang kiai adalah tokoh di dalam pondok pesantren maka harus multitalenta dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi imam sholat, memimpin pengajian, menyampaikan tausiyah dan lainnya agar bisa dicontoh oleh santri-santrinya.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa perilaku kiai sangat mempengaruhi santri, karena secara pribadi kiai adalah sosok teladan di pondok pesantren. Dengan kata lain seorang kiai adalah sosok teladan untuk dirinya dan untuk orang lain dalam hal ini adalah santri-santrinya. Santri akan selalu mengingat apa yang diperbuat kiainya, apa yang diucapkan kiainya artinya segala tindak- tanduk dalam interaksi kiai di pondok pesantren akan direkam dan dicontoh oleh para santri baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk yang dilakukan oleh kiai.

Kiai memegang peran sentral dalam segala hal di dalam sebuah pondok pesantren terutama dalam penetapan kurikulum pembelajaran. Biasanya kurikulum yang di atur oleh kiai sesuai dengan bidang keilmuan yang di kuasanya, maka dapat dilihat bahwa setiap pondok pesantren memiliki corak dan ciri khasnya masing-masing.

Adapun ciri khas di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser adalah penguasaan kitab kuning. Kurikulum mengacu kepada induknya Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai namun di sesuaikan kembali oleh Kiai Zainal Abidin dengan mempertimbangkan aspek geografis dimana anak-anak di wilayah Paser tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup ketika ingin masuk kedalam pondok pesantren. Semisal kemampuan mengaji, anak-anak wilayah paser ketika lulus dari sekolah dasar belum lancar dalam mengaji bahkan tidak bisa sama sekali, ini berbeda dengan wilayah Barabai Kalimantan

Selatan yang sudah lancar mengaji ketika lulus dari sekolah dasar. maka bobot pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser di turunkan untuk menyesuaikan. Secara garis besar kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin dapat dideskripsikan sebagai berikut;

Di tahun pertama santri masuk ke pondok pesantren mereka akan di fokuskan untuk belajar mengaji dan membaca tulisan Arab melayu serta dasar-dasar peribadatan Islam seperti, tata cara berwudhu, memperbaiki bacaan sholat dan lain-lain. Di tahun kedua santri akan di fokuskan untuk memahami gramatikal bahasa Arab dengan mempelajari dan menghafal *matan ajjurumiyah*, menghafal kaidah *tasrif* serta memahami *I'lal* dan *I'rab*. Di tahun ketiga hingga tahun ke enam santri di fokuskan untuk mempelajari dan memahami lebih mendalam tentang nahwu, shorof, Fiqh, Tauhid, tafsir, hadist dan tasawwuf. Berikut adalah kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren Nurul Muhibbin Paser:

NO	JUDUL	PENGGARANG
1	Kifayatul Mubtadiin	Syaikh Mukkhtar
2	Qaulul Mufid	Syeikh Abdul Karim
3	Fiqhul Ibadah	Syeikh Abdul Karim
4	Safinatun Naja	Syeikh Salim Al-Hadrami
5	Akhlaqul Lilbanin	Syeikh Umar Baroja
6	Attashrif	Syeikh Hasan bin Ahmad
7	Pelajaran Tajwid	Abdullah Asy'ari BA
8	Tijanudarari	Syaikh Muhammad Nawawi Al- Bantani
9	Fathul Majid	Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani
10	Nailul Roja	Syaikh Ahmad As-Syatiri
11	Bidayatul Hidayah	Imam Ghazali

12	Matan Ajjurumiyah	Syaikh Muhammad As-Shonhaji
13	Mukhtasar Jiddan	Syaikh Muhammad As-Shonhaji
14	Hidayatus Sibyan	Syeikh Abu Abdillah Al-Banjari
15	Jalalul Afham	Syaikh Muhammad Al-Maliki
16	Bajuri	Syaikh Ibrahim Al-Bajuri
17	Ta'lim Muta'alim	Syaikh Az-Zarnuji
18	Kailani	Syaikh Ali Hiyam Al-kailani
19	Mutamminah Ajjurumiyah	Syaikh Muhammad Ar-Ra'aini
20	Hidayatul Mustafid	Syaikh Muhammad Al-Mahmud
21	Arba'in Nawawiyah	Syaikh Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi
22	Riyadush Sholihin	Syaikh Yahya An-Nawawi
23	Khulasah Nurul Yaqin	Syaikh Umar Abdul Jabbar
24	Kifayatul Awan	Syaikh Muhammad Alfadholi
25	Risalah Mu'awanah	Habib Abdullah Al-Haddad
26	'Unwanuz Zorfi	Syaikh Harun Abdul Rozak
27	Qatar Annida	Syaikh Jamaluddin Al-Anshori
28	Nurul Yaqin	Syaikh Muhammad Al-Khudari
29	Tafsir Jalalain	Syaikh Jalaluddin Al-mahali & Syaikh Jalaluddin As- Suyuthi
30	Nafhatus Saniyah	Syeikh Abdul Wahab Sya'roni
31	Minhatul Mugis	Syaikh Hafiz Hasan
32	Waraqat	Syaikh Abu Ma'ali Al juwaini
33	Risalatani	Syeikh Hasan Bin Muhammad Al- Masyath

34	Hud Hudi	Syaikh Muhammad Ibn Mansur Al hud-hudi
35	I'anah Attolibin	Syaikh Abu Bakar Syatho
36	Minhajul Abidin	Imam Ghazali
37	Ibnu Aqil	Syaikh Bahauddin
38	Assyifa	Al Qodhi Abu Fadhil Iyad
39	Arrohbiyah	Syaikh Muhammad Ar-Rahbi
40	Qawaidul asasih fi ilmi hadist	Syaikh Muhammad Alwi Al-Maliki
41	Qawaidul asasih fi ilmi mushtolah tafsir	Syaikh Muhammad Alwi Al-Maliki
42	Mabadi awwaliyah	Syaikh H. Abdul Hakim
43	Al Mu'tamad	Syaikh Dr. Muhammad Az-Zuhali
44	Husnus Syiaghoh	Syaikh Yasin Al-Fadani
45	Idhohul Mubham	Syaikh Syihabuddin Ahmad
46	Addasuqi	Siakh Ibrahim Ad-Dasuqi
47	Busyrol Karim	Syaikh Sa'id Al-Hadrami
48	Mursyidul Amin	Imam Ghazali
49	Bulughul Muram	Ibnu Hajar Al-Asqolani

### 1. Tabel kitab pelaj1. Kitab pelajaran

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang pada umumnya di ajarkan di pondok-pondok pesantren dan tidak mengajarkan paham radikalisme. Jadi kiai sebagai pembuat kurikulum di dalam pondok pesantren tidak hanya beracuan dengan tujuan namun juga mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan santri selaku yang menerima pembelajaran terutama menangkal paham

radikalisme. Untuk memastikan tidak memiliki pemahaman radikal santri perlu di bimbing terutama pada pemahaman aqidah. Aqidah merupakan keyakinan yang kuat terhadap sesuatu tanpa adanya keraguan sedikitpun, jika aqidah santri sudah salah maka akan sulit untuk merubahnya.

Bimbingan aqidah akan optimal jika di lakukan dengan intensif, berkala dan lemah lembut seperti cara Rasulullah menyampaikan dakwah. Berdiskusi dengan para santri dan memberi mereka kesempatan untuk bertanya tentang ajaran Islam adalah metode yang baik karena terjadi interaksi timbal balik dari dua arah.

Setiap sebelum memulai pelajaran kiai memimpin pembacaan ummul qur'an yang di tujukan kepada Rasulullah dan para alim ulama khususnya pengarang kitab yang akan di pelajari, kemudian kiai memerintahkan seorang santri untuk membaca kitab, ini untuk menatqinkan dan menguji bacaan kitab para santri. Selanjutnya, kiai menjelaskan maksud yang dibaca santri tersebut dan di akhir pelajaran kiai memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa penanaman aqidah yang benar selalu beriringan dengan peran kiai khususnya disini peran sebagai pembimbing. Proses bimbingan maupun penanaman nilai-nilai aqidah kepada santri akan berhasil manakala santri meyakini bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* di dalam dirinya. Oleh sebab itu, kiai perlu membimbing dan menanamkan aqidah yang benar kepada santri-santrinya.

Selain bimbingan tentang aqidah sebelum santri lulus dan terjun ke masyarakat santri perlu ditanamkan dan dilatih rasa percaya diri untuk bisa menjadi pemuka di dalam masyarakat. Masyarakat menganggap lulusan pondok pesantren adalah orang yang berilmu dan bisa membimbing mereka. Semua usaha yang dilakukan kiai terkait perannya sebagai pembimbing dalam menanamkan aqidah yang benar dan menjauhkan paham-paham radikalisme kepada santri-santrinya agar mereka kelak dapat diterima masyarakat sebagai tokoh pemuka agama Islam dan tidak menyesatkan masyarakat.

## Hasil

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Model dan Teladan dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser.

- a. Santri diberikan contoh yang baik dengan kebiasaan-kebiasaan religius
- b. Santri diberikan contoh dengan selalu datang tepat waktu untuk melakukan sholat berjamaah
- c. Santri diberikan contoh untuk selalu sopan kepada semua orang
- d. Santri diberikan contoh untuk berpenampilan yang sopan
- e. Santri diberikan contoh untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah

Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Pemegang Kekuasaan Tertinggi dalam menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser

- a. Kiai mengatur sistem pendidikan di pondok pesantren dengan sistem musyawarah.
- b. Kiai mengatur sistem pendidikan di pondok pesantren dengan mengutamakan kepentingan santri.
- c. Kiai menentukan kurikulum dengan sistem yang sudah teruji tidak mengandung paham-paham radikalisme
- d. Kiai menentukan kurikulum agar santri mengerti dan memahami ajaran Islam dari dasar hingga lanjutan
- e. Kiai menentukan kurikulum agar santri mengerti dan memahami bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*

Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Pembimbing Santri dalam menangkal radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser

- a. Santri dibimbing agar jauh dari paham radikalisme
- b. Santri dibimbing agar memiliki aqidah yang benar
- c. Santri dibimbing secara intensif dan berkala
- d. Santri dibimbing agar memiliki keahlian-keahlian dalam bidang keagamaan
- e. Santri dibimbing agar bisa menjadi pemuka agama di dalam masyarakat

Peran Kepemimpinan Kiai sebagai Model dan Teladan Dalam Menangkal

## Radikalisme di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser

Sikap sadar akan tanggung jawab dan memulai dari diri sendiri yang beliau contohkan kepada santri perlahan tapi pasti akan mendapatkan *feedback* yang baik pula dari para santri untuk ditiru. Pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai ketika memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di pondok pesantren.

Setiap hari kiai selalu memberikan contoh kepada santrinya terkait adab sopan santun dan ibadah. Misalnya saja, 10 menit sebelum waktu sholat tiba santri di arahkan untuk berwudhu dan berbaris rapi mengisi shaf untuk menunggu azan dengan tenang, kemudian kiai datang untuk mengimami sholat. Hal itu secara tidak langsung akan ditiru oleh para santri sehingga sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah wajib akan tertanam didalam diri santri.

Adapun penentuan kurikulum dengan meniru pondok-pondok pesantren terdahulu yang sudah teruji memiliki ajaran Islam yang benar dan melahirkan ulama-ulama kharismatik maka hal tersebut bisa menangkal masuknya paham-paham radikalisme terhadap para santri. Akhirnya santri bisa mendapatkan ajaran Islam yang benar dan memahami “bahwa Islam itu adalah agama *rahmatan lil’alamin* yaitu agama yang membawa kepada kasih sayang kepada semesta alam.

Bimbingan aqidah jika dilakukan dengan intensif dan berkala akan berhasil secara optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan bimbingan yang dilakukan kiai setiap selesai pembelajaran. Santri diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang perihal aqidah yang masih rancu di dalam pemahaman mereka. Selain itu santri juga dibekali keahlian-keahlian keagamaan agar nanti ketika terjun ke masyarakat mereka dapat diterima dan dapat memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca wirid bahkan mengimami sholat fardhu berjamaah, sehingga para santri diakui sebagai pemuka agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian serta pembahasan di bab sebelumnya mengenai peran kiai dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Nurul Muhibbin Paser maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Didalam pondok pesantren, kiai sebagai pemimpin memberikan tauladan yang baik kepada para santri dalam bersikap dan berperilaku, kiai menjadi model yang diinginkan oleh para santri untuk dicontoh karena segala yang di perintahkan oleh kiai dilakukan terlebih dahulu oleh diri sendiri.
2. Posisi sentral kiai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam perannya selaku pemimpin menentukan agar paham-paham radikalisme tidak mempengaruhi para santrinya. Terutama dalam penetapan kurikulum yang akan dijalankan di pondok pesantren, merencanakan kurikulum dengan musyawarah dan mengikuti kurikulum pondok-pondok pesantren terdahulu dapat mencegah masuknya paham-paham radikalisme kepada santri-santri pondok pesantren Nurul Muhibbin Paser.
3. Peran kiai sebagai pembimbing diperlukan para santri sebelum mereka terjun ke masyarakat, hal ini bertujuan agar santri menyampaikan ajaran Islam yang benar kepada masyarakat. Bimbingan intensif dan berkala yang dilakukan kiai dipondok pesantren Nurul Muhibbin Paser berdampak positif terhadap pemahaman aqidah para santri. Selain itu santri juga dibekali keahlian-keahlian keagamaan agar siap menjadi tokoh didalam kehidupan sosial masyarakat seperti memimpin pembacaan wirid dan mengimami sholat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk., *Al-Quran dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2011
- Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2006
- Amin Suma, dkk, *Pondok Pesantren Al- Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2002
- Anoraga Pandji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Daud Muhammad Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; balai pustaka, 1989
- Dirjo Sartono Karto , *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974
- Djamas Nurhayati , *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Haidari Amin , *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD PRES, 2004
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

- Hikam Muhammad A.S., *Deradikalisme : Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas, 2016
- Ismail Faisal , *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999
- Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002
- Jamaludin Adon Nasrullah , *Agama & Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Kartodijo Sartono , *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*, Faculty of Letters, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1970
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Khoiriyah, *Memahami Metodologi Islam: Suatu Konsep Tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2003
- Lubis Saiful Akhyar , *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Maschan Moesa, Ali, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*. Surabaya: LEPKIS, 1999
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007

- Mustofa Bisri, A., *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*.  
Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had  
as-Salafiyah, 2003
- Muzadi Hasyim . 16 Januari 2004. *Peran Nahdatul Ulama dalam Menghadapi  
Radikalisme*. Kompas.
- Nashiruddin Muhammad Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, Jakarta:  
Pustaka Azzam, 2006
- Nasution S , *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Noeh Munawwar Fuad dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.  
Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Paul Johson Doyle , *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M. Z.  
Lawang*, Jakarta: PT Gramedia, 1994
- Poerwadarmita. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,  
2007
- Pradjarta Dirdjosandjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di  
Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Rasyid Hamdan , *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka  
Beta, 2007
- Rosyidi Imron , *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press,  
2009
- Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:  
Rosdakarya, 2012
- Shihab M.Quraish , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Sidiq, 2014, *Deradikalisasi Konsep Negara dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar*

- Yogyakarta: CV Hidayah, 2014
- Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Steenbink Karel A , *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukamto, *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kiai, Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, Jakarta: Dajak Prisma No 4 April 1997
- Sukmadinata Nana Syaodih , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Suwendi Marzuki Wahid dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Wahid Abdurrahman , *Pesantren Sebagai Subkultural*. Jakarta: LP3ES, 1974
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014